

BAB III
PENAFSIRAN HURUF AL-MUQATHA'AH
DALAM TAFSIR AL-JAILANI

A. Biografi Pengarang Tafsir Al-Jailani

Ada dua riwayat sehubungan dengan tanggal kelahiran Syekh Abdul Qodir al-Jilani. Riwayat pertama yaitu bahwa ia lahir pada 1 Ramadhan 470 H. Riwayat kedua menyatakan Ia lahir pada 2 Ramadhan 470 H. Tampaknya riwayat kedua lebih dipercaya oleh ulama. Silsilah Syekh Abdul Qodir bersumber dari Khalifah Sayyid Ali al-Murtadha r.a, melalui ayahnya sepanjang 14 generasi dan melalui ibunya sepanjang 12 generasi.

Syekh Sayyid Abdurrahman Jami r.a memberikan komentar mengenai asal usul al-Ghauths al-A'zham r.a sebagai berikut :

“Ia adalah seorang Sultan yang agung, yang dikenal sebagai *al-Ghauths al-A'zham*. Ia mendapat gelar *sayyid* dari silsilah kedua orang tuanya, *Hasani* dari sang ayah dan *Husaini* dari sang ibu”.

1. Silsilah Keluarganya adalah Sebagai berikut :

Dari Ayahnya (Hasani) Syekh Abdul Qodir bin Abu Shalih bin Abu Abdillah bin Yahya az-Zahid bin Muhammad bin Dawud bin Musa bin Abdullah Tsani bin Musa al-Jaun bin Abdul Mahdhi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan as-Sibthi bin Ali bin Abi Thalib, Suami Fatimah binti Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wassalam

Dari ibunya (Husaini) : Syekh Abdul Qodir bin Ummul Khair Fathimah binti Abdullah Sum'i bin Abu Jamal bin Muhammad bin Mahmud bin Abul 'Atha Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Abu Ala'uddin bin Ali Ridha bin Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Zainal 'Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, Suami Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wassalam.¹

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Syekh_Abdul_Qadir_Jaelani diunduh tanggal 15-04-2013

2. Nasab Syaikh Abdul al-Qodir:

As-Sayyid as-Syarif Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani r.a, bin Abi Shalih as-Sayyid Musa Janki Dausat bin as-Sayyid Abdullah al-Jaily ibnu as-Sayyid as-Zahid bin sayyid Muhammad bin sayyid Daud bin Sayyid Musa bin sayyid Abdulah bin sayyid Musa al-Juni bin sayyid Abdullah al-Mahdh bin sayyid Hasan al-Matsani bin sayyid Amiiril Mukminin sayyid Syihab ahl al-Jannah Abi Muhammad al-Mujtaby bin Imam al-Himam Asadullah al-Ghalib wa al-Madhara al-Majaib Imam al-‘Uluum Amiir al-Mukminiin ‘Ali bin Abi Thalib r.a karramallah al-Wajah.²

Beliau lahir di desa Naif kota Gilan tahun 470 H/1077 M, yaitu wilayah yang terletak 150 km timur laut Baghdad. Ibunya bernama Fatimah binti Abdullah al-Shama’i al-Husayni, ketika melahirkan Syekh Abdul Qodir al-Jailani ibunya berumur 60 tahun, suatu kelahiran yang tidak lazim bagi wanita seumurnya. Ayahnya bernama Abu Shalih, yang jauh sebelum kelahirannya ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, yang di iringi oleh para sahabat, Imam Mujahidin dan para wali. Nabi Muhammad berkata, “ Wahai Abu Shalih, Allah akan memberikan anak laki-laki yang kelak anak itu akan mendapat pangkat yang tinggi dalam kewalian sebagaimana halnya aku mendapat pangkat dalam kenabian dan kerasulan.” Ayahnya meninggal pada saat usianya masih teramat belia, sehingga di besarkan dan di asuh oleh kakeknya. Syaikh Abdul Qodir al-Jailani meninggal di Baghdad pada tahun 561-1166. Makamnya sejak dulu sampai sekarang tetap di ziyarahi khayalak ramai dari segala penjuru dunia Islam. Di kalangan kaum Sufi Syaikh Abdul Qadir di akui sebagai sosok yang menempati hierarki mistik yang tertinggi (*al-Ghawats al-A’zham*), yang

² As-Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, bahs wa at-Tahqiq as-Sayyid as-Sarif Dr. Muhammad Fadhil Jailani al-Hasani al-Husaini at-Tailani al-Jamasraqi, Markaz al-Jailani lilbuhus al-Ilmiyah, Istanbul, juz 1, hlm.20.

menduduki tingkat kewalian tertinggi. Dalam kepercayaan rakyat, Syaikh Abdul Qodir adalah wali terbesar.³

Nama sebenarnya adalah Abdul Qadir. Ia juga dikenal dengan berbagai gelar seperti; Muhyiddin, al Ghauts al Adham, Sultan al Auliya, dan sebagainya. Sayidi Abdul Qadir Jailani adalah ahli bait keturunan Rasulullah SAW. Ibunya yang bernama Ummul Khair Fatimah, adalah keturunan Mawlana al-Imam Husain, cucu Nabi Muhammad Saw. Pada waktu ibunya berusia 60 tahun,⁴ Ia dilahirkan di sebuah tempat yang bernama Jailan. Karena itulah di belakang namanya terdapat julukan Jailani. Penduduk Arab dan sekitarnya memang terbiasa menambahkan nama mereka dengan nama tempat tinggalnya.

Selama belajar di Baghdad, karena sedemikian jujur dan murah hati, ia terpaksa mesti tabah menderita. Berkat bakat dan kesalehannya, ia cepat menguasai semua ilmu pada masa itu. Ia membuktikan diri sebagai ahli hukum terbesar di masanya. Tetapi, kerinduan ruhaniahnya yang lebih dalam gelisah ingin mewujudkan diri. Bahkan di masa mudanya, kala tenggelam dalam belajar, ia gemar (*musyahadah*). Ia sering berpuasa, dan tak mau meminta makanan dari seseorang, meski harus pergi sehari-hari tanpa makanan. Di Baghdad, ia sering menjumpai orang-orang yang berfikir serba ruhani, dan berintim dengan mereka. Dalam masa pencarian inilah, ia bertemu dengan Hadhrat Hammad, seorang penjual sirup, yang merupakan wali besar pada zamannya.

Lambat laun wali ini menjadi pembimbing ruhani Abdul Qadir. Hadhrat Hammad adalah seorang wali yang keras, karenanya diperlakukannya sedemikian keras sufi yang sedang tumbuh ini. Namun calon *ghauts* ini menerima semua ini sebagai koreksi bagi kecacatan ruhaniannya. Setelah menyelesaikan studinya, ia kian keras terhadap diri. Ia

³ Sri Mulyati, (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Kencana, Jakarta, 2005, hlm: 26-27

⁴ Abi Latif al Hakim dan Hanif Muslih bin Abd ar-Rahman bin Qashid al-Haqq al-Maraqi Al-Dema'i As-Samarani, *Nuruul Burhaaniyy fi Tarjamah al-Lujain al-Daniy Fi Dzikr nabadzah Manaqib al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Semarang, Karya Toha Putra, t.th. hlm. 22

mulai mematangkan diri dari semua kebutuhan dan kesenangan hidup. Waktu dan tenaganya tercurah pada shalat dan membaca Qur'an suci. Shalat sedemikian menyita waktunya, sehingga sering ia shalat shubuh tanpa berwudhu lagi, karena belum batal, karena beliau masih memakai wudhunya shalat Isya', jadi hamper sepanjang malam tidak pernah tidur.⁵

Diriwayatkan pula, beliau kerap kali khatam membaca Al-Qur'an dalam satu malam. Selama latihan ruhaniah ini, dihindarinya berhubungan dengan manusia, sehingga ia tak bertemu atau berbicara dengan seorang pun. Bila ingin berjalan-jalan, ia berkeliling padang pasir. Akhirnya ia tinggalkan Baghdad, dan menetap di Syustar, dua belas hari perjalanan dari Baghdad. Selama sebelas tahun, ia menutup diri dari dunia. Akhir masa ini menandai berakhirnya latihannya. Ia menerima nur yang dicarinya. Diri hewaninya kini telah digantikan oleh wujud mulianya. Suatu peristiwa terjadi pada malam babak baru ini, yang diriwayatkan dalam bentuk sebuah kisah. Kisah-kisah serupa dinisbahkan kepada semua tokoh keagamaan yang dikenal di dalam sejarah; yakni sebuah kisah tentang penggodaan. Semua kisah semacam itu memaparkan secara perlambang, suatu peristiwa alamiah dalam kehidupan. Misal, tentang bagaimana nabi Isa A.S. digoda oleh Iblis, yang membawanya ke puncak bukit dan dari sana memperlihatkan kepadanya kerajaan-kerajaan duniawi, dan dimintanya nabi Isa A.S., menyembahnya, bila ingin menjadi raja dari kerajaan-kerajaan itu. Kita tahu jawaban beliau, sebagai pemimpin ruhaniah. Yang kita tahu, hal itu merupakan suatu peristiwa perjuangan jiwa sang pemimpin dalam hidupnya.

Demikian pula yang terjadi pada diri Rasulullah SAW. kala beliau kukuh berdakwah menentang praktek-praktek keberhalaan masyarakat dan musuh-musuh beliau, para pemimpin Quraisy merayunya dengan kecantikan, harta dan tahta. Dan tak seorang Muslim pun bisa melupakan jawaban beliau:

⁵ *Ibid.*, hlm.37

"Aku sama sekali tak menginginkan harta ataupun tahta. Aku telah diutus oleh Allah sebagai seorang (*Nadzir*) bagi umat manusia, menyampaikan risalah-Nya kepada kalian. Jika kalian menerimanya, maka kalian akan bahagia di dunia ini dan di akhirat kelak. Dan jika kalian menolak, tentu Allah akan menentukan antara kalian dan aku."

Begitulah gambaran dari hal ini, dan merupakan fakta kuat kemaujudan duniawi. Berkenaan dengan hal ini, ada dua versi kisah tentang Syaikh Abdul Qadir Jailani. Versi pertama mengisahkan, bahwa suatu hari Iblis menghadapnya, memperkenalkan diri sebagai Jibril, dan berkata bahwa ia membawa Buraq dari Allah, yang mengundangnya untuk menghadap-Nya di langit tertinggi. Sang Syaikh segera menjawab bahwa si pembicara tak lain adalah si Iblis, karena baik Jibril maupun Buraq takkan datang ke dunia bagi selain Nabi Suci Muhammad saw. Setan toh masih punya cara lain, katanya:

"Baiklah Abdul Qadir, engkau telah menyelamatkan diri dengan keluasan ilmumu." "Enyahlah!, Bentak sang wali.
" Jangan kau goda aku, bukan karena ilmuku, tapi karena rahmat Allahlah aku selamat dari perangkapmu".

Versi kedua mengisahkan,⁶ ketika sang Syaikh sedang berada di rimba belantara, tanpa makanan dan minuman, untuk waktu yang lama, awan menggumpal di angkasa, dan turunlah hujan. Sang Syaikh meredakan dahaganya. Muncullah sosok terang di cakrawala dan berseru:

"Akulah Tuhanmu, kini Kuhalalkan bagimu segala yang haram."

Sang Syaikh berucap:

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk."

Sosok itu pun segera pergi berubah menjadi awan, dan terdengar berkata:

"Dengan ilmumu dan rahmat Allah, engkau selamat dari tipuanku."

Lalu setan bertanya tentang kesigapan sang Syaikh dalam mengenalinya. Sang Syaikh menyahut bahwa pernyataannya menghalalkan

⁶ *Ibid.*, hlm. 45-46

segala yang haramlah yang membuatnya tahu, sebab pernyataan semacam itu tentu bukan dari Allah. Kedua versi ini benar, yang menyajikan dua peristiwa berlainan secara perlambang. Satu peristiwa dikaitkan dengan perjuangannya melawan kebanggaan akan ilmu. Yang lain dikaitkan dengan perjuangannya melawan kesulitan-kesulitan ekonomi, yang menghalangi seseorang dalam perjalanan ruhaniannya. Kesadaran akan kekuatan dan kecemasan akan kesenangan merupakan kelemahan terakhir yang mesti enyah dari benak seorang salih. Dan setelah berhasil mengatasi dua musuh abadi ruhani inilah, maka orang layak menjadi pemimpin sejati manusia. Kini sang Syaikh telah lulus dari ujian-ujian tersebut. Maka semua tutur kata atau tegurannya, tak lagi berasal dari nalar, tetapi berasal dari ruhaninya. Kala ia memperoleh ilham, sebagaimana sang Syaikh sendiri ingin menyampaikannya, keyakinan Islami melemah. Sebagian muslim terlena dalam pemuasan jasmani, dan sebagian lagi puas dengan ritus-ritus dan upacara-upacara keagamaan. Semangat keagamaan tak dapat ditemui lagi.

Pada saat ini, ia mempunyai mimpi penting tentang masalah ini. Ia melihat dalam mimpi itu, seolah-olah sedang menelusuri sebuah jalan di Baghdad, yang di situ seorang kurus kering sedang berbaring di sisi jalan, menyalaminya, sang Syaikh menjawab ucapan salamnya, orang itu memintanya untuk membantunya duduk. Begitu beliau membantunya, orang itu duduk dengan tegap, dan secara menakjubkan tubuhnya menjadi besar. Melihat sang Syaikh terperanjat, orang asing itu menentramkannya dengan kata-kata:

"Akulah agama kakekmu, aku menjadi sakit dan sengsara, tetapi Allah telah menyehatkanku kembali melalui bantuanmu."

Ini terjadi pada malam penampilannya di depan umum di masjid, dan menunjukkan karir mendatang sang wali. Kemudian masyarakat tercerahkan, menamainya Muhyiddin, 'pembangkit keimanan', gelar yang kemudian dipandang sebagai bagian dari namanya yang termasyhur. Meski telah ia tinggalkan kesendiriannya (*uzlah*), ia tak jua berkhotbah di depan

umum. Selama sebelas tahun berikutnya, ia mukim di sebuah sudut kota, dan meneruskan praktek-praktek peribadatan, yang kian mempercerah ruhaniyah.⁷

Menarik untuk dicatat, bahwa penampilannya di depan umum selaras dengan kehidupan perkawinannya. Sampai tahun 521 H, yakni pada usia kelima puluh satu, ia tak pernah berpikir tentang perkawinannya. Bahkan ia menganggapnya sebagai penghambat upaya ruhaniyahnya. Tetapi, begitu beliau berhubungan dengan orang-orang, demi mematuhi perintah Rasul dan mengikuti Sunnahnya, ia pun menikahi empat wanita, semuanya salehah dan taat kepadanya.

Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tiap hari membaca, 13 ilmu, yaitu ilmu Tafsir, ilmu Hadis, Khilaf (perbedaan), ushul fiqh, nahwu, tajwid, sharaf, 'arudh, ma'ani, badi', bayan, manthiq, tasawuf⁸.

Beliau bertabligh tiga kali dalam seminggu. Di samping bertabligh setiap hari, pada pagi dan malam hari, ia mengajar tentang Tafsir Al Qur'an, Hadits, Ushul Fiqih, dan mata pelajaran lain. Sesudah Dhuhur, ia memberikan fatwa atas masalah-masalah hukum, yang diajukan kepadanya dari segenap penjuru dunia. Sore hari, sebelum sholat Maghrib, ia membagikan roti kepada fakir miskin. Sesudah sholat Maghrib, ia selalu makan malam, karena ia berpuasa sepanjang tahun. Sebelum berbuka, ia menyilakan orang-orang yang butuh makanan di antara tetangga-tetangganya, untuk makan malam bersama. Sesudah sholat Isya', sebagaimana kebiasaan para wali, ia mengaso di kamarnya, dan melakukan sebagian besar waktu malamnya dengan beribadah kepada Allah - suatu amalan yang dianjurkan Al-Qur'an.⁹

Sebagai pengikut sejati Nabi, ia curahkan seluruh waktunya di siang hari, untuk mengabdikan ummat manusia, dan sebagian besar waktu malam

⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Syekh_Abdul_Qadir_Jaelani diunduh tanggal 15-04-2013

⁸ Abi Latif al Hakim dan Hanif Muslih bin Abd ar-Rahman bin Qashid al-Haqq al-Maraqi Al-Dema'i As-Samarani, *op.cit.*, hlm.34

⁹ Abi Latif al Hakim dan Hanif Muslih bin Abd ar-Rahman bin Qashid al-Haqq al-Maraqi Al-Dema'i As-Samarani, *loc. cit.*

dihabiskan untuk mengabdikan penciptanya. Waktunya banyak diisi dengan mengajar dan bertaushiyah. Hal ini membuat Syekh tidak memiliki cukup waktu untuk menulis dan mengarang. Bahkan, bisa jadi beliau tidak begitu tertarik di bidang ini. Pada tiap disiplin ilmu, karya-karya Islam sudah tidak bisa dihitung lagi. Bahkan, sepertinya perpustakaan tidak butuh lagi diisi buku baru. Yang dibutuhkan masyarakat justru saran seorang yang bisa meluruskan yang bengkok dan membenahi kesalahan masyarakat saat itu. Inilah yang memanggil suara hati Syekh.¹⁰

3. Karya-karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Karya-karya beliau adalah:

- a. *Tafsir al-Jailaniy*
- b. *Al-Fath ar-Rabbani*
- c. *As-Shalawat wa-alaurrad*
- d. *Ar-Rasaail*
- e. *Yuwaqit al-Hukum*
- f. *Al-Ghaniyyah*
- g. *Ad-Duyuun*
- h. *Tsara al-Asraar*
- i. *Asrar al-Asraar*
- j. *Jala al-Khatir*
- k. *Al-Amr al-Muhkam*
- l. *Usul al-Tsaba'*
- m. *Muhtasor Ulum Ad-Diin*
- n. *Ushuluddiin*¹¹

4. Guru-guru Syekh Abdul Qadir al-Jailani:

Syaikh Abdul Qadir al-Jilani berguru ilmu fikih kepada, Syekh Abi Al Wafa Ali Bin Aqil, Abi Al-Khattab Al-Kalwadanya Mahfudz Ibn Ahmad Al-Jalil, Syekh Abi Al Husein Muhammad Bin Al-Qadhi Abi Ya'la.

Syekh belajar ilmu Adab berguru kepada, Syekh Abi Zakariya Yahya Bin 'Ali At-Tibrizy. Syekh Abdul Qadir belajar tarekat kepada Syekh Abi Al-

¹⁰Abi Latif al Hakim dan Hanif Muslih bin Abd ar-Rahman bin Qashid al-Haqq al-Maraqji Al-Dema'i As-Samarani, *loc. cit.*,

¹¹As-Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *op.cit.*,juz 1, hlm.21

Khair Hammad Bin Muslim Ad-Dabbas, hingga di wisuda oleh Syekh Al-Qadhi Abi Sa'id Al-Mubarak Bin 'Ali Al-Mahzuumi.¹²

Syaikh Abdul Qadir bertemu dengan Syaikh Hammad ad-Dabbas. Iapun berguru pula kepadanya. Dari Syaikh Hammad, syaikh Abdul Qadir mendapatkan ilmu tentang Tariqah yang akarnya adalah Syari'ah. Dalam tariqahnya, beliau mendekatkan diri kepada Allah dengan berdoa siang malam, berdzikir, bershalawat, berpuasa sunnah, bershadaqah, berzuhud dan berjihad (melawan nufus yang kotor), sebagaimana yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW. Al-Qadi Abu Said al Mukharimi, di Babul Azaj, Syaikh al Mukharimi mempunyai madrasah kecil. Karena beliau telah tua, maka pengelolaan madrasah itu diserahkan kepada syekh Abdul Qadir. Dari situ syaikh Abdul Qadir berdakwah kepada masyarakat, baik yang muslim maupun non-muslim. Dan dari Syaikh al Mukharimi itulah Syaikh Abdul Qadir menerima *khirqah* (jubah ke-sufi-an). *Khirqoh* itu secara turun-temurun telah berpindah tangan dari beberapa tokoh sufi yang agung. Di antaranya adalah Syaikh Junaid al-Baghdadi, Syaikh Siri as-Saqati, Syaikh Ma'ruf al Karkhi, dan sebagainya. Ibnu Aqil, Abul Khatthat, Abul Husein Al Farra dan juga Abu Sa'ad Al Muharrimi. Seluruh guru-guru Syaikh Abdul Qadir tersebut adalah para 'ulama besar yang ilmunya sangat luas dalam bidang agama. Sebab itulah, tidak heran jika kemudian Syaikh Abdul Qadir menjadi ulama besar menggantikan para ulama tersebut.

Pada tahun 521 H/1127 M, dia mengajar dan berfatwa dalam semua *madzhab* pada masyarakat sampai dikenal masyarakat luas. Selama 25 tahun Syaikh Abdul Qadir menghabiskan waktunya sebagai pengembara sufi di padang pasir Iraq dan akhirnya dikenal oleh dunia sebagai tokoh sufi besar dunia Islam. Selain itu dia memimpin madrasah dan *ribath* di Baghdad yang didirikan sejak 521 H sampai wafatnya di tahun 561 H. Madrasah itu tetap bertahan dengan dipimpin anaknya Abdul Wahab (552-593 H/1151-1196 M), diteruskan anaknya Abdul Salam (611 H/1214 M). Juga dipimpin anak

¹² Abi Latif al Hakim dan Hanif Muslih bin Abd ar-Rahman bin Qashid al-Haqq al-Maraqi Al-Dema'i As-Samarani, *op.cit.*, hlm.22-24

kedua Syaikh Abdul Qadir, Abdul Razaq (528-603 H/1134-1206 M), sampai hancurnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M.

Dua wacana terakhir, yang memaparkan saat-saat terakhir sang wali, diriwayatkan oleh Syaikh Wahab. Syaikh Musa termaktub pada wacana ke tujuh puluh sembilan dan delapan puluh. Pada dua wacana terakhir nanti disebutkan, pembuatnya adalah Syaikh Abdul Razaq dan Syaikh Abdul Aziz, dua putra sang wali, dengan di imlakkan oleh sang wali pada saat-saat terakhirnya Syaikh Abdul Qadir juga dikenal sebagai pendiri sekaligus penyebar salah satu tarekat terbesar didunia bernama Tarekat Qodiriyah. Ia wafat pada hari Sabtu malam, setelah maghrib, pada tanggal 9 Rabiul akhir di daerah Babul Azaj wafat di Baghdad pada 561 H/1166 M¹³.

Konon, ketika hendak menemui ajal, putranya yang bernama ‘Abdul Wahhab memintanya untuk berwasiat. Berikut isi wasiat itu:

- a. Bertaqwa kepada Allah, rasulNya, Ulil ‘Amri (‘Ulama’)
- b. Selalu melaksanakan syari’at
- c. Menjaga batas-batas syara’
- d. Berpegang pada nash al-Qur’an
- e. Berprinsip pada nash hadis, ijma’ ‘ulama’
- f. Selamat hatinya
- g. Dermawan
- h. Tidak boleh sombong
- i. Menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain
- j. Menghindari kesesatan
- k. Memuliakan para orang tua
- l. Berbudi pekerti dan sopan santun
- m. Menasihati kebaikan
- n. Meninggalkan pertikaian dan permusuhan
- o. Apabila bersama-sama dengan orang fakir hendaknya lebih mengutamakan kasih sayang dari pada kepandaian
- p. Ridho

¹³ http://id.wikipedia.org/wiki/Syekh_Abdul_Qadir_Jaelani diunduh tanggal 15-04-2013

- q. Sabar
- r. Apabila marah hendaknya cukup dengan *isyarah*, tidak boleh memalukan di depan umum pada orang yang dimarahi.
- s. Ikhlas
- t. Merendahkan diri
- u. Bagus akhlaknya
- v. Bersih hatinya
- w. Lapang dada
- x. Memuliakan orang yang mulia.¹⁴

B. Metode Tafsir al-Jailani dan Corak Penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani terhadap Tafsir al-Jailani

Tafsir al-Jailani terdiri dari 6 jilid, terdiri dari juz 1-30, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat Al-Nas. Kitab Tafsir Al-Jilani disusun berdasarkan naskah yang didapat dari beberapa koleksi. Di antaranya manuskrip yang berasal dari Perpustakaan Rashid Kirami di Tablus yang merupakan perpustakaan pribadi sejak dinasti Turki Usmani. Manuskrip kedua diperoleh dari salah satu perpustakaan pribadi milik seorang pendeta di Eropa. Adapun manuskrip ketiga adalah manuskrip tersimpan di Perpustakaan Kairo yang berumur sekitar 300 tahun. Dan terakhir manuskrip “Haidar Abad”, India tahun 622 H.

Tafsir ini berbeda dengan kitab tafsir pada umumnya, walaupun dalam kitab tafsir ini dinamakan Tafsir al-Jailani namun dalam *muqaddimah* kitab ini, disebutkan bahwa” kita (baca: editor/pentahkiq) mengatakan sebagai *muallif* syaikh al-Jailani bukan Tafsir Syaikh al-Jailani”¹⁵ .

Ini bukanlah tafsir pada umumnya sebagaimana yang sudah pernah ada, kitab ini lebih merupakan inspirasi-inspirasi dan isyarat-isyarat yang mendenyutkan kehidupan, ruh, dan gerakan yang mengalir dari hati seorang hamba yang selalu berhubungan dengan Allah. Perasaan itu menguasai seluruh

¹⁴ Abi Latif al Hakim dan Hanif Muslih bin Abd ar-Rahman bin Qashid al-Haqq al-Maraqi Al-Dema’i As-Samarani, *op.cit.*, hlm. 104-105

¹⁵ As-Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *op.cit.*, hlm.28.

gerakan anggota tubuh dan hatinya yang diam, yang merasa tenang di sisi Allah. Inilah ekspresi tentang berbagai macam perasaan, emosi, gerakan ketenangan, inspirasi, isyarat, dan limpahan cahaya.

“Wahai saudara-saudaraku, semoga Allah mengekalkanmu; janganlah kalian mencelaku karena sesuatu yang aku miliki dan jangan pula merendhanku karena sesuatu yang menjadi tujuanku. Sebab di antara bentuk sunnatullah adalah menampakkan sesuatu yang tersamar dalam ilmu-Nya dan mengeluarkan sesuatu yang tersembunyi dalam kegaiban-Nya. Allah berhak melakukan apa pun yang dia kehendaki dan menghukumi sesuatu yang Dia inginkan. Tiada daya maupun kekuatan kecuali milik-Nya, dan kenikmatan apa pun yang berada di tanganmu, maka itu berasal dari-Nya, Dialah yang mengatakan kebenaran dan Dia pula yang memberi petunjuk menuju jalan yang lurus” (Syekh Abdul Qadir Jaelani)¹⁶

Sistematika tafsir al-Jailani yaitu Syaikh berbicara dengan surat, ayat Al-Qur’an dan menghubungkan antara satu dengan yang lain, memberi kata pengantar pada setiap pembukaan surah yang dinamakan (*Fatihah Surah*) dan mengakhiri setiap surah yang dinamakan dengan (*khatimah surah*), dan memberi ulasan pada tema surah dan memberikan do’a kepada kaum muslimin dan para hadirin disetiap akhir surah.

Dalam menafsiri Al-Qur’an beliau tidak menggunakan ilmu dan faham seperti pada tafsir-tafsir lain akan tetapi menggunakan pendekatan yang bisa menghidupkan ruh dan taqwa dan menghubungkan antara murid dengan gurunya dalam rangka menemukan tempat derajat yang tinggi.¹⁷ Karangannya ini dinamakan dengan “*al-Fawatih al-Ilahiyah wa al-mawatih al-Ghaibah al-Muwadiah li al-Kalam al-Qur’aniyah wa al-hikam al-Furqaniyah*” artinya dalam karangan ini membicarakan tentang kesan jiwa seorang hamba yang ahli ibadah yang *zuhud* yang mendekatkan diri kepada Allah swt, Al-Qu’ran, isyarat-isyarat yang berbeda dari satu orang ke orang lain tergantung atas usahanya mendekatkan diri kepada Allah swt.¹⁸ Alasan ini sangat kuat karena:

¹⁶<http://pondokhabib.wordpress.com/2011/10/25/tafsir-al-jaelani-syekh-abdul-qadir-jaelani/> diunduh tanggal, 15-04-2013

¹⁷As-Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *op.cit.*, hlm.28.

¹⁸*Ibid*, hlm.29

Pertama, melakukan pendekatan dengan tekstualitas atau makna dhahir Al-Qur'an, justru akan menimbulkan pemahaman yang saling menjauhkan dengan Al-Qur'an, contohnya adalah memaknai al-Qur'an untuk membenarkan kelompok, golongan, faham, tertentu, seperti penafsiran yang menyimpang yang dilakukan oleh kelompok Syiah, Khawarij.

Kedua, karena sesungguhnya dalam Al-Qur'an terdapat semangat yang berbeda-beda, diantaranya adalah menerima batasan dan kaidah serta keyakinan seperti hukum-hukum dan batasan dalam kehidupan yang disepakati dalam kemasyarakatan, dan juga batasan-batasan dan keyakinan-keyakinan yang bisa menemukan ruh, hidayah seperti firman Allah dalam surah al-'An'am: 122 dan al-Syuuraa: 52

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأُحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ

فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “dan Apakah orang yang sudah mati¹⁹ kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.” (al-'An'am: 122)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا أَلَكْتُبُ وَلَا وَلَكِن الْإِيمَانُ

جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya; “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (al-Syuuraa: 52)

¹⁹ Maksudnya ialah orang yang telah mati hatinya yakni orang-orang kafir dan sebagainya

Misal, ketika beliau menafsiri Al-Qur'an menyertakan ayat-ayat Al-Qur'an²⁰ dan hadis untuk menafsirkan Al-Qur'an, misal ketika beliau menjelaskan penafsiran surat al-Baqarah : 27

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ
وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang melanggar Perjanjian Allah sesudah Perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi".²¹

Kata مِيثَاقِهِ (perjanjian teguh) di tafsirkan dengan surat Al-'Araf: 172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)",

Begitu juga ketika menafsirkan surat Al-Baqarah: 187, tentang puasa.

تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ﴿١٨٧﴾

Artinya: "kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu"

Beliau kemudian menyertakan hadis dari Rasulullah, yang artinya " Puasa itu untukku dan Aku (Allah) yang akan memberikan balasan puasamu".²²

²⁰ As-Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, bahs watahqi q as-sayyid as-Sarif Dr. Muhammad Fadhil Jailani al-Hasani al-Husaini at-Tailani al-Jamasraqi, Markaz al-Jailani lilbuhs al-Ilmiyah, Istanbul, juz 1, hlm. 59

²² *Ibid.*, hlm. 161

C. Metode Penafsiran Huruf *al-Muqatha'ah* dalam Tafsir al-Jailani

Adapun metode yang beliau gunakan untuk menafsirkan huruf *al-Muqatha'ah* pada Tafsir al-Jailani adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum menafsirkan huruf *al-Muqatha'ah* Syekh Abdul Qadir al-Jailani lebih dahulu mengemukakan huruf itu di bagian atas atau disebut bagian isi surat. Beliau menyebutkan isi surat terlebih dahulu secara keseluruhan dalam satu halaman, kemudian satu halaman format menjadi dua bagian atas dan bawah, yang mana bagian atas adalah isi surat, sedang bagian bawah adalah bagian penafsiran.
- 2) Ketika menafsirkan huruf *al-Muqatha'ah* beliau mengulang kembali ayat tersebut dibagian bawah, kemudian beliau mengungkapkan maksud dari huruf itu secara global atau keseluruhan, misal pada surat Thaha²³:

طه

(طه) يا طالب الهداية العامة على كافة البرايا

- 3) Sebelum menafsirkan huruf *al-Muqatha'ah* Syekh Abdul Qadir al-Jailani terlebih dahulu mencantumkan huruf nida' *Yaa* dan *Ayyuha* didepan huruf *al-Muqatha'ah*, misal pada surat Al-Syu'aro²⁴, dan surat Al-Qalam²⁵:

طسم : يا طالب السعادة والسيادة المؤتدة المخلدة،

ن : أَيُّهَا النَّبِيُّ

- 4) Memakai gaya bahasa sastra sufi, Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam menafsirkan huruf *al-Muqatha'ah* menggunakan gaya bahasa sastra sufi yang sangat tinggi, misal dalam surat Al-Ankabut²⁶:

أَيُّهَا الْإِنْسَانُ الْأَكْمَلُ الْأَعْلَمُ اللَّائِقُ لَفَيْضَانِ لَوَامِعِ أَنْوَارِ الْوُجُودِ وَلَوَائِحِ أَثَارِ
الْفَضْلِ وَالْجُودِ الْمُؤَيَّدِ الْمَلَزِمِ لِاسْتِكْشَافِ مَكْنُونَاتِ مَا فِي مَظَاهِرِ الْمَكُونَاتِ مِنْ

²³ As-Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, op. cit., juz 4, hlm. 279

²⁴ *Ibid.*, juz 4 hlm. 52

²⁵ *Ibid.*, juz 6 hlm. 143

²⁶ *Ibid.*, juz 6 hlm. 214

المُعْظَمَاتِ آثَارِ الْأُلُوْهِيَّةِ وَمُكْرَمَاتِ أَنْوَاعِ الرِّبِيَّةِ اللَّامِعَةِ اللَّائِحَةِ عَلَى نَوَاصِي
 عُمُومٍ مَا ظَهَرَ وَبَطَنَ غَيْبًا وَشَهَادَةً عَلَى التَّعَاقُبِ وَالتَّوَالِي بِلَا انْقِطَاعٍ وَأَنْصِرَامٍ أَرْلًا
 وَأَبَدًا وَبِلَا ذُهُولٍ وَغَفْلَةٍ وَفُتُورٍ وَفُتْرَةٍ بِحَيْثُ لَا يَعْزُبُ عَنْ حَيْطَةِ حَضْرَةِ عِلْمِهِ ذَرَّةٌ
 مِنْ ذَرَائِرِ مَا ظَهَرَ وَلَا حِ دُونَ إِشْرَاقِ شَمْسِ وَجْهِهِ الْكَرِيمِ.

Artinya: wahai insan yang sempurna yang lebih mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan perhiasan kemilau cahaya yang nyata dan lembaran-lembaran bekas keutamaan dan kesungguhan kekuasaan yang menetap untuk membuka segala keadaan yang tampak dalam segala kemungkinan dari sesuatu keagungan yang bersifat ketuhanan dan memuliakan bermacam-macam kemewahan perhiasan sesuatu yang dahir dan batin, yang ghaib dan yang nampak yang berhadapan dan yang bertolak belakang dengan tanpa terputus dan terputus, yang kekal dan abadi, tanpa bingung dan lupa lemas dan lemah selagi tidak jauh dari rendahnya ilmu, sedikit dari sedikitnya sesuatu yang nampak tanpa munculnya sinar matahari, wajahnya yang mulia.

- 5) Syekh Abdul Qadir al-Jailani tidak mencantumkan pendapat para ahli tafsir lain dalam menjelaskan maksud huruf *al-Muqatha'ah*, lazimnya kitab-kitab tafsir lain dalam menafsirkan Al-Qur'an sedikit banyak mengutip pendapat ahli tafsir sebelumnya.

Berikut penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani terhadap huruf *al-Muqatha'ah* dari juz 16-30

1. QS. Maryam/19: كَهَيْعِصَ²⁷

يَا كَافِي مَهَامِ جَمِيعِ الْأَنَامِ وَهَادِيهِمْ إِلَى دَارِ السَّلَامِ بِيَدِ الْقُدْرَةِ الْعَالِيَةِ الصَّادِرَةِ عَنْكَ
 نِيَابَةً عَنَّا

Artinya: wahai dzat yang memberi kecukupan segala kebutuhan semua makhluk dan yang memberi petunjuk tempat keselamatan dengan kekuasaan yang tinggi yang keluar darimu sebagai pengganti kami.

²⁷ *Ibid.*, juz 3, hlm. 237

2. QS. Thaha/20: طه²⁸

يَا طَالِبَ الْهُدَايَةِ الْعَامَّةِ عَلَى كَافَّةِ الْبِرَايَا

Artinya: Wahai pencari petunjuk yang menyelimuti atas semua kebaikan.

3. QS. AS-Syua'ro/26: طسم²⁹

يَا طَالِبَ السَّعَادَةِ وَالسِّيَادَةِ الْمُؤَبَّدَةِ الْمُخَلَّدَةِ، وَيَا طَاهِرَ الطَّيْنَةِ وَالطَّوِيَةِ مِنْ أَدْنَسِ
الطَّبِيعَةِ الْبَشَرِيَّةِ، وَيَا سَالِمَ السَّرِّ وَالسَّرِيرَةِ مِنَ الْعَلَائِقِ النَّاسُوتِيَّةِ الْبَشَرِيَّةِ، وَيَا مَا حَيَّ
آثَارِ الرِّذَائِلِ الْمُكَدَّرَةِ لِصَفَاءِ شَرَابِ التَّوْحِيدِ

Artinya: wahai pencari kebahagiaan dan ketuhanan yang abadi dan kekal, wahai orang yang mensucikan badan dan jiwa dan dari segala kotoran yang melekat pada sifat manusia, wahai orang yang menyelamatkan rahasia dari hal-hal yang berhubungan dengan sifat insaniyah dan basyariyah, wahai orang yang menghilangkan bekas kotoran yang mengeruhkan kesufian minuman tauhid

4. QS. An-Nail/27: طس³⁰

يَا طَالِبَ السِّيَادَةِ السَّرْمَدِيَّةِ وَالسَّعَادَةِ السَّنِيَّةِ الْأَزَلِيَّةِ الْأَبَدِيَّةِ

Artinya: wahai orang yang mencari ketuhanan yang abadi, yang beruntung, yang mengalir kekal dan abadi.

5. QS. Al-Qashas/28: طسم³¹

يَا طَالِبَ السَّعَادَةِ الْمُؤَبَّدَةِ الْمُخَلَّدَةِ وَيَا طَيْبَ الطَّيْنَةِ، وَسَالِمَ السَّرِّ وَالسَّرِيرَةِ الْمُنِيرَةِ
الْمُقَدَّسِ عَنِ الْمُكَدَّرَاتِ الطَّبِيعِيَّةِ الْمُؤَرَّثَةِ لِأَنْوَاعِ الْجَهَالَاتِ وَالضَّلَالَاتِ الْمَنَافِيَّةِ
لِصَفَاءِ مَشْرَبِ التَّوْحِيدِ

²⁸ *Ibid.*, juz 4, hlm. 279

²⁹ *Ibid.*, hlm. 52

³⁰ *Ibid.*, hlm. 109

³¹ *Ibid.*, hlm. 159

Artinya: wahai sang pencari kebahagiaan yang abadi dan kekal, wahai orang yang memperbaiki sisa ruh, yang menyelamatkan rahasia yang suci dari tempat yang kotor yang melekat, membekas pada bermacam-macam kebodohan dan kesesatan, yang meniadakan pada kesucian minuman tauhid.

6. QS. Al-Ankabut/29: ألم³²

أَيُّهَا الْإِنْسَانُ الْأَكْمَلُ الْأَعْلَمُ اللَّائِقُ لِفَيْضَانِ لَوَامِعِ أَنْوَارِ الْوُجُودِ وَلَوَائِحِ أَثَارِ الْفَضْلِ وَالْجُودِ الْمُؤَيَّدِ الْمَلَازِمِ لِاسْتِكْشَافِ مَكْنُونَاتِ مَا فِي مَظَاهِرِ الْمَكُونَاتِ مِنَ الْمُعْظَمَاتِ أَثَارِ الْأُلُوْهِيَّةِ وَمُكْرَمَاتِ أَنْوَاعِ الرَّبِّيَّةِ اللَّامِعَةِ اللَّائِحَةِ عَلَى نَوَاصِي عُمُومٍ مَا ظَهَرَ وَبَطَنَ غَيْبًا وَشَهَادَةً عَلَى التَّعَاقُبِ وَالتَّوَالِي بِلَا انْقِطَاعٍ وَأَنْصِرَامٍ أَرْلَا وَأَبَدًا وَبِلَا دُھُولٍ وَعَقْفَلَةٍ وَفُتُورٍ وَفُتْرَةٍ بِحَيْثُ لَا يَعْزُبُ عَنْ حَيْطَةِ حَضْرَةِ عِلْمِهِ دَرَّةٌ مِنْ ذَرَائِرِ مَا ظَهَرَ وَلَا حِ دُونَ إِشْرَاقِ شَمْسِ وَجْهِهِ الْكَرِيمِ.

Artinya: wahai insan yang sempurna yang lebih mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan perhiasan kemilau cahaya yang nyata dan lembaran-lembaran bekas keutamaan dan kesungguhan kekuasaan yang menetap untuk membuka segala keadaan yang tampak dalam segala kemungkinan dari sesuatu keagungan yang bersifat ketuhanan dan memuliakan bermacam-macam kemewahan perhiasan sesuatu yang *dhahir* dan batin, yang ghaib dan yang nampak yang berhadapan dan yang bertolak belakang dengan tanpa terputus dan terputus, yang kekal dan abadi, tanpa bingung dan lupa lemas dan lemah selagi tidak jauh dari rendahnya ilmu, sedikit dari sedikitnya sesuatu yang nampak tanpa munculnya sinar matahari, wajahnya yang mulia.

7. QS. Ar-Ruum/30: ألم³³

أَيُّهَا الْإِنْسَانُ الْأَفْضَلُ الْأَكْمَلُ اللَّيْبُ اللَّائِقُ الْمَلَازِمُ الْمُدَاوِمُ لِاسْتِكْشَافِ غَوَامِضِ أَسْرَارِ الْوُجُودِ وَرَفَائِقِ دَقَائِقِ أَثَارِ الْكَرَمِ وَالْجُودِ الْفَائِضَةِ مِنَ الْخَلَاقِ الْوُدُودِ عَلَى خَوَاصِ مَظَاهِرِ الْأَكْوَانِ الْحُبُوسِينَ فِي مَضِيقِ الْإِمْكَانِ، لِيُوصِلَهُمْ إِلَى فَنَاءِ

³² *Ibid.*, hlm. 214

³³ *Ibid.*, hlm. 261

الْوُجُودِ وَصِفَاءِ الْكَشْفِ وَالشُّهُودِ مُخْلِصِينَ عَنْ جَمِيعِ الْأَوْهَامِ وَالْخَيَالَاتِ الْمُسْتَتَبِعَةِ
لِأَنْوَاعِ الضَّلَالَاتِ وَالْجَهَّالَاتِ

Artinya: wahai insan yang utama, yang sempurna, yang cerdas, yang sesuai dengan ketetapan dan kelanggengan untuk membuka kerahasiaan dari bermacam-macam rahasia yang halus, selembut bekas-bekas kemuliaan dan keutamaan, yang berfaedah dari penciptaan sang maha kasih melebihi wujudnya yang beraneka ragam di dalam sempitnya tempat dan keadaan untuk menyambungkan kepada ketenangan yang nyata dan suci yang terbuka dan terlihat oleh orang-orang yang bersih dari segala macam khayalan dan angan-angan yang dituruti oleh segala bentuk kesesatan dan kebodohan.

8. QS. Lukman/31: ألم³⁴

أَيُّهَا الْإِنْسَانُ الْكَامِلُ اللَّائِقُ لِلْوَامِعِ لَطَائِفِ أَنْوَارِ الْوُجُودِ الْإِلَهِيِّ وَلَوَائِحِ آثَارِ جُودِهِ
الْمُكْرَمِ الْمُؤَيَّدِ مِنْ عِنْدِهِ بِمَزِيدِ اللَّطْفِ وَالْكَرَمِ الْمُمْتَاذِ الْمَتَخَصِّصِ مِنْ بَيْنِ جَمِيعِ
الْمَظَاهِرِ بِالْمَرْتَبَةِ الْجَامِعَةِ الْمُسْتَحْمَعَةِ لِجَمِيعِ الْمَرَاتِبِ الْعَالِيَةِ

Artinya: wahai insan yang sempurna yang sesuai dengan kemilaunya golongan cahaya ilahi yang memuliakan yang menguasai dari sisinya dengan menambah kelembutan dan kemurahan yang membedakan antara yang dikhususkan dari beberapa tempat yang nampak dengan kedudukan yang dikumpulkan dan disepakati derajat keluhurannya

9. QS. Sajdah/22: ألم³⁵

أَيُّهَا الْإِنْسَانُ الْأَكْمَلُ الْأَعْلَمُ لِلْوَاظِمِ لَوَامِعِ أَنْوَارِ الْوُجُودِ الْإِلَهِيِّ عَلَى صَفَحَاتِ
وُجُودِ الْأَكْوَانِ بِمُقْتَضَى الْجُودِ الْمُلَاحِظِ الْمُطَالِعِ لَهَا بِتَوْفِيقِ اللَّهِ الْمَلِكِ الْوَدُودِ

Artinya: wahai manusia yang sempurna yang lebih mengetahui hal-hal yang menetapi pada kemilaunya cahaya yang nyata pada lembaran-lembaran pemikiran tentang adanya sesuatu yang nampak yang sesuai dengan kesungguhan pengawasan dan pertolongannya dengan taufiq Allah yang Maha kuasa dan Maha Cinta.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 300

³⁵ *Ibid.*, hlm. 328

10. QS. Yasiin/26: يس³⁶

يَا مَنْ تَحَقَّقَ بَيْنُبُوعِ بَحْرِ الْيَقِينِ، وَسَبَّحَ فِيهِ سَالِمًا عَنِ الْإِنْجِرَافِ وَالتَّلْوِينِ

Artinya: wahai sang penentu tumbuhnya lautan keyakinan, dan yang mensucikan didalamnya dan meluruskan dari hal-hal yang menyimpang dan melenceng.

11. QS. Shad/38: ص³⁷

أَيُّهَا الصَّنْفِيُّ الصَّافِي مَشْرَبُهُ عَنِ الْأُمُورِ الْمُنَافِيَةِ لِتَوْحِيدِ الْحَقِّ وَإِبْجَادِهِ وَصَرَافَةِ وَحَدَاتِهِ
الذَّاتِيَّةِ وَالصَّدُوقِ الصَّادِقِ فِي إِدْعَاءِ الرِّسَالَةِ وَالنُّبُوءَةِ بِمُقْتَضَى الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ وَإِلْهَامِهِ
وَالصَّابِرِ عَلَى مَتَاعِبِ الدَّعْوَةِ وَالتَّبْلِيغِ وَحَمْلِ أَعْبَاءِ الرِّسَالَةِ

Artinya: wahai sang sufi yang mensucikan tempat minumnya dari segala sesuatu yang dibebaskan untuk menyatukan kebenaran dan mewujudkan kebenaran dan menyampaikan kesatuan dzat dan kebenaran, orang yang benar dalam mengajak kepada risalah kenabian yang sesuai dengan wahyu ilahi dan ilhamnya, orang yang sabar atas kesulitan-kesulitan ajakan dalam menyampaikan dan membawa risalah.

12. QS. Al-Mukmin/40: حم³⁸

يَا حَامِلَ الْوَحْيِ وَحَامِيَهُ وَيَا مَاجِي الْعَيْرِ وَالسَّوِيِّ عَنِ لَوْحِ الضَّمِيرِ مُطْلَقًا

Artinya: wahai sang pembawa wahyu dan yang mengikuti wahyu dan yang menghilangkan selain wahyu dan yang memperindah wahyu dari lembaran perasaan.

13. QS. Fussilat/41: حم³⁹

يَا حَافِظَ وَحْيِ اللَّهِ الْمُؤَيَّدِ مِنْ عِنْدِهِ لِحِفْظِ حُدُودِهِ بِمُقْتَضَى أَوَامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ هَذَا
الْقُرْآنَ الْجَامِعَ لِمَصَالِحِ عُمُومِ الْمَظَاهِرِ وَالْأَكْوَانِ

³⁶ *Ibid.*, Juz 5, hlm. 480

³⁷ *Ibid.*, hlm. 56

³⁸ *Ibid.*, hlm. 141

³⁹ *Ibid.*, hlm. 188

Artinya: Wahai penjaga wahyu Allah yang menguasai dari sisinya untuk menjaga hukum-hukum Allah yang sesuai dengan perintah dan larangannya, inilah Al-Qur'an yang dikumpulkan untuk kemaslahatan bagi semua yang nampak dan dimanapun berada.

14. QS. Al-Zuhruf/43: حم⁴⁰

يَا حَارِسَ دِينِ اللَّهِ وَمَلَايِمَ طَرِيقِ تَوْحِيدِهِ

Artinya: wahai sang penjaga agama Allah dan yang menempati jalan ketauhidan

15. QS. Al-Dhukhan/44: حم⁴¹

يَا حَافِظَ حُدُودِ اللَّهِ وَمُرَاقِبَ وَحْيِهِ فِي عُمُومِ آوَقَاتِكَ وَحَالَاتِكَ

Artinya: wahai sang penjaga hukum-hukum Allah, yang mendekatkan wahyu Allah disetiap waktu dan keadaan

16. QS. Al-Jatsiyah/45: حم⁴²

يَا حَاوِيَ الْوَحْيِ وَالْإِلْهَامِ وَمُزِيلَ الشُّبُهَةِ الْحَادِثَةِ مِنَ الْأَوْهَامِ وَذِي الْأَخْلَامِ

Artinya: wahai pemilik wahyu dan angan-angan dan yang menghilangkan kesamaran yang baru dari beberapa khayalan dan yang mempunyai mimpi-mimpi.

17. QS. Al-Ahkhof/46: حم⁴³

يَا مَنْ حَمَلَ أَعْبَاءَ الرِّسَالَةِ بِحَوْلِنَا وَفُؤْتِنَا وَمَالَ إِلَى جَنَابِ قَدْسِنَا بِالْمَيْلِ الدَّائِي
الْحَقِيقِيِّ بَعْدَ مُسَاعَدَةِ تَوْفِيقِنَا وَجَذْبٍ مِنْ جَنِينَا

Artinya: wahai sang pembawa risalah dengan daya dan kekuatan Allah, dan yang condong kepada sisi-sisi menyucikan Allah dengan ukuran dzat dan hakikat setelah dibantu pertolongan dan tarikan dari sisi Allah

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 253

⁴¹ *Ibid.*, hlm.285

⁴² *Ibid.*, hlm. 301

⁴³ *Ibid.*, hlm. 318

18. QS. Al-Syuura/42: حم, عَسَق 44

يَا حَامِلَ وَحْيِ اللَّهِ وَمَا حَيَّ الْوُجُودَ عَنْ غَيْرِهِ وَيَا عَالِمَ سَرَائِرِ قُدْرَةِ اللَّهِ وَعَارِفَ
سَرَائِيَانِ سِرِّ وَحْدَتِهِ الذَّاتِيَّةِ عَلَى قُلُوبِ خَلَصَ عِبَادِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ

Artinya: wahai pembawa wahyu Allah dan yang menghidupkan sesuatu dari lainya dan yang mengetahui rahasia-rahasia kekuasaan Allah dan yang mengetahui rahasia ketauhidan dzat Allah atas hati hamba yang bersih yaitu para nabi dan para kekasih Allah

19. QS. Qaf/50: ق 45

أَيُّهَا الْإِنْسَانُ الْكَامِلُ الْقَابِلُ لِحُلَعَةِ الْخُلَفَةِ وَالنِّيَابَةِ الْإِلَهِيَّةِ الْقَائِمِ الْقَائِمِ لِتَبْلِيغِ الْوَحْيِ
وَالْإِلْهَامِ الْمُنَزَّلِ عَلَيْكَ مِنْ عِنْدِهِ سُبْحَانَهُ عَلَى عُمُومِ الْأَنْامِ الْقَائِدِ لَهُمْ إِلَى تَوْحِيدِ
الْمَلِكِ الْعَلَامِ الْفُؤُوسِ السَّلَامِ ذِي الْقُدْرَةِ وَالْقُوَّةِ الْكَامِلَةِ الشَّامِلَةِ عَلَى أَنْوَاعِ
الْأَنْعَامِ وَالْإِنْتِقَامِ

Artinya: Wahai manusia yang sempurna yang menerima *khulu'*, pemimpin pengganti ,dan ketuhanan, yang berdiri dan melanggengkan untuk menyampaikan wahyu dan ilham yang diturunkan kepadamu dari sisi-Nya diatas segala kebiasaan manusia, yang membatasi kepada kesatuan raja alam semesta yang disucikan dan menyelamatkan yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang sempurna yang meliputi segala macam kenikmatan

20. QS. Al-Qalam/68: ن 46

أَيُّهَا النَّبِيُّ النَّائِبُ عَنِ الْحَقِّ النَّاطِرِ بِنُورِ اللَّهِ النَّقِيِّ عَنِ جَمِيعِ الرَّذَائِلِ وَالْأَنْامِ الْمُنَافِيَةِ
لِمَرْتَبَةِ النَّبُوءَةِ وَالْوِلَايَةِ

Artinya: wahai Nabi yang menjadi pengganti kebenaran, yang melihat dengan nur Allah, yang membenci segala hal yang menjijikkan, dosa dan meniadakan derajat kenabian dan kekuasaan.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 221-222

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 394

⁴⁶ As-Syaikh 'Abdul Qadir *,op. cit.*, juz 6, hlm. 143